

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara langsung maupun tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi (IPTEK) dalam rangka untuk mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan kebutuhan.

Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan manusia Indonesia untuk mampu bersaing, bermitra dan mandiri atas jati dirinya guna menghadapi era globalisasi. Era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang tangguh, kreatif, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mampu menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan sumber daya manusia dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya proses

pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan penyelenggarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Ahmadi (1977:109) pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi prestasi siswa.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi.

Pendapat Evans sebagai mana dikutip Muliati (2007:7) pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang lainnya. Sebelum Adhikary (2005) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan yang membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Djohar (2007: 1285) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah yaitu: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab; (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; (4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut; (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja sendiri, mengisi lowongan kerja yang ada sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan kompetensi; (2) mempersiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih berkompentensi dan mengembangkan siap profesional dalam bidang keahlian yang diminati; (3) membekali peserta didik dalam persaingan ilmu teknologi (IPTEK); (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompentensi yang sesuai dengan program keahliannya.

SMK Negeri 2 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberi bekal pengetahuan dan keterampilan bidangnya. Program Keahlian Teknik Bangunan terdiri dari 2 jurusan yaitu: Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dan Bisnis Konstruksi Properti.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dibekali dengan 3 kelompok mata pelajaran yaitu :1.mata pelajaran normatif, 2. mata pelajaran adaktif dan 3. mata

pelajaran produktif. Salah satu mata pelajaran yang termasuk ke mata pelajaran produktif adalah Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah. Mata pelajaran produktif ini merupakan mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran keahlian yang berhubungan dengan kejuruan siswa.

Dasar-Dasar Konstruksi Dan Teknik Pengukuran Tanah merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang dipelajari di kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti yang konsep dasar dalam perencanaan bangunan untuk memahami tentang pengetahuan bahan, spesifikasi, karakteristik bahan, cara kerja penggunaan alat dalam pekerjaan suatu bangunan dan ukur ukur tanah. Dimana siswa diharapkan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam konstruksi bangunan dan ilmu ukur tanah dapat menjadi bekal bagi siswa yang nantinya dapat diterapkan dan dikembangkan dilapangan terutama di dunia kerja. pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Dan Teknik Pengukuran Tanah, siswa harus dapat mengetahui sifat, karakteristik, jenis, alat, klarifikasi dari bahan bangunan serta proses kerja alat dengan bahan-bahan tersebut.

Mengingat pentingnya mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini memiliki *lifeskill* yang bisa dijadikan model dalam bekerja, maka siswa harus benar-benar memahami mata pelajaran ini. Indikator keberhasilan siswa dalam memahami Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dapat dilihat dari hasil belajar dimana nilai (skor) lebih besar (>) dari kriteria ketuntasan. Tetapi kenyataan hasil belajar siswa masih cenderung rendah diakibatkan karena model pembelajaran yang diterapkan kurang diminati siswa, sehingga siswa tidak aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2019 di SMK Negeri 2 Medan bahwa hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah di kelas X- Bisnis Konstruksi dan Properti bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X Bisnis Konstruksi Dan Properti (BKP) SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase %	Keterangan
2018/2019	<75	27	81.82%	Tidak Kompeten
	75-79	5	15.15%	Kompeten Cukup
	80-89	1	3.03%	Kompeten
	90-100	0	0%	Sangat Kompeten
	Jumlah	33	100%	-

(sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 2 Medan)

Berdasarkan tabel di atas dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah tersebut yaitu 75, dari 33 siswa terdapat 81.82% dalam kategori tidak kompeten, 15.15% siswa dalam kategori cukup kompeten, 3.03% siswa dalam kategori kompeten adalah 0% siswa dalam kategori sangat kompeten. dari hasil tersebut dikatakan bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah masih belum optimal

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hamiyah (2004) menyatakan bahwa faktor yaitu: (1) faktor internal/faktor dalam diri peserta didik, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik, (2) faktor eksternal/faktor dari luar peserta didik, yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, Faktor Eksternal belajar ini mencakup yakni:

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Jika metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa maupun terhadap mata pelajaran itu tidak baik. Sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, sehingga akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja dan jika guru yang progresif dan mencoba metode-metode yang baru, agar dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat berjalan dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

b. . Metode Belajar

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif dari pada belajar pada waktu-waktu lainnya, namun menurut penelitian beberapa ahli learning style (gaya belajar), hasil belajar tidak

bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa atau kesiapan siswa dalam menyerap, mengelola serta menyimpan informasi yang telah diperoleh. Dalam hal ini banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru.

c. Kurikulum

kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

(3) faktor pendekatan belajar (*approach learning*), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Rahyubi (2012:236) mengartikan metode pembelajaran adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivasi belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. ada beberapa contoh metode pembelajaran diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan, penugasan, dan debat. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Negeri 2 Medan metode yang digunakan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Dan Teknik Pengukuran Tanah masih bersifat ceramah, dan penugasan. Ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung banyak siswa yang tidak mendengarkan guru dan merasa jenuh. Dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan belajar siswa disekolah dapat dilaksanakan dengan adanya metode pembelajaran yang dipilih guru secara tepat, agar proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sutyino (2006:1) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan guru agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. dan berdasarkan observasi penulis, model pembelajaran yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah di SMK Negeri 2 Medan yaitu masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat umum yaitu model pembelajaran konvensional. Adapun sintaks Metode pembelajaran bersifat konvensional ini adalah sebagai berikut: (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran; (2) Menyampaikan informasi kepada siswa secara tahap bertahap dengan metode ceramah; (3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (4) memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Schram (1997) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan. Media memiliki fungsi untuk memperjelas, memudahkan, dan membuat menarik pembelajaran yang akan disampaikan. Contoh dari beberapa media pembelajaran yaitu: (1) media visual seperti grafik, diagram, chart dan bagan, (2) media audiovisual seperti radio, tape, recorder, (3) media project still media seperti infokus, (4) media projected seperti film, televisi, video dan komputer. Berdasarkan hasil observasi penulis di SMK Negeri 2 Medan ketika pembelajaran berlangsung, media yang diterapkan masih bersifat umum seperti papan tulis, spidol, sehingga media pembelajaran tidak bervariasi.

Majid (2008:170) mengemukakan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disaksikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat

membantu siswa dan belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak dan beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. dan dari pengamatan penulis saat observasi Sumber Belajar yang digunakan guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah. menggunakan buku panduan dan internet.

Satu dari beberapa model pembelajaran inovatif yang dipandang peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah adalah dengan menggunakan model pembelajaran model inovatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBM memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Model pembelajaran PBM ini merupakan model inovatif pembelajaran berbasis masalah berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik dalam mengikuti proses belajar mengajar serta mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas dan mencapai hasil belajar yang lebih baik khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Ada lima fase sintaks PBM, Arends (2004) meliputi: fase (1): Mengorientasikan siswa pada masalah, fase (2): Mengorientasikan siswa untuk belajar, fase (3): Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, fase (4): Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, fase (5): Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa dan mencari dan mengelolah masalah dari berbagai sumber dan dipersentasikan atau mendiskusikan di depan kelas. Dengan adanya penerapan model ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam belajar mengajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklarifikasikan sebagai berikut: (1) Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, pariwisata, nama orang lain dll. (2) konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru bisa timbul sebagai hasil pemikiran meliputi defenisi, pengertian, ciri khusus, ciri hakikat (3) prinsip-prinsip adalah berupa hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigma, teori serta hubungan konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. (4) prosedur adalah langkah-langkah sistematis dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologis suatu sistem. Berdasarkan materi pembelajaran diketahui bahwa jenis materi pembelajaran tersebut pengertian-pengertian yang timbul dari hasil pemikiran meliputi masalah, defenisi, pengertian.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan penelitian ilmiah yang berjudul **"Penerapan Model Perbelajaran Bebas**

Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Kelas X Bisnis Konstruksi Dan Properti DI SMK Negeri 2 Medan"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka timbul pertanyaan yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik pengukuran Tanah siswa kelas X Program Keahlian Binis Konstruksi Dan Properti SMK Negeri 2 Medan belum memenuhi standar KKM yaitu 75
2. Metode pembelajaran pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah cenderung menggunakan metode ceramah
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah masih menggunakan model konvensional
4. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Sumber belajar masih terfokus pada buku paket dan internet
6. guru belum menerapkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas x program keahlian Bisnis Konstruksi Properti di SMK Negeri 2 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu serta luasnya cakupan masalah. Maka masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Bisnis Konstruksi Dan Properti SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada KD 3.13 dan 4.13
3. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu kompetensi dan sikap pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah.
4. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inovatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah pada siswa kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMK Negeri 2 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada siswa kelas X Bisnis Konstruksi Properti SMK Negeri 2 Medan TA.2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

a) manfaat teoretis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk membangkitkan motivasi dalam mengembangkan model pembelajaran alternatif yang mudah, singkat, menyenangkan dan relatif murah.
2. diharapkan konsep pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah maupun dirumah

b) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi guru

Sebagai masukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan sekolah untuk pemilihan media pembelajaran dan perbaikan dalam upaya meningkatkan pendidikan.

e) Bagi Peneliti

Sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah